

## PENGEMBANGAN AKTUALISASI DIRI PESERTA DIDIK DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI PONDOK PESANTREN AL-IMAN PUTRA PONOROGO

*Nurhadi*

SMA Al-Iman Putra Ponorogo  
email: nhadimpi@gmail.com

### **Abstract**

This study aims to explain the program of self-actualization development of learners in improving the quality of graduates in al-Iman Male Boarding School Ponorogo. The approach used in this study was a qualitative approach and the design was case study. The results concluded: (1) self-actualization development program consists of two forms, namely structured / fixed and temporary programs. Both forms of the program are in terms of fostering the spirit of learning through existing programs, developing the ability to be leaders and improving the ability to interact with human beings. Self-actualization is influenced by internal and external factors. (2) Vision, mission and goals are the motors of self-actualization development program. In achieving the vision, mission and purpose of al-Iman Male Boarding School Ponorogo has some guidelines, including al-Qur'an, panca soul. (3) The implications of the program of self-actualization development of students in improving the quality of graduates are: (a) create various achievements, (b) graduates of al-Iman Male Boarding School obtain good response from various institutions and society, (c) graduates of al-Iman Male Boarding School Ponorogo can be enrolled in various local and international universities.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan program pengembangan aktualisasi diri peserta didik dalam meningkatkan mutu lulusan di Pondok Pesantren al-Iman Putra Ponorogo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Hasil penelitian menyimpulkan: (1) program pengembangan aktualisasi diri terdiri dari dua bentuk yaitu terstruktur/tetap dan temporer. Kedua bentuk program tersebut mencakup tiga hal yaitu: menumbuhkan semangat belajar kepada peserta didik melalui program-program yang ada, menumbuhkembangkan kemampuan menjadi pemimpin dan menumbuhkan kemampuan berinteraksi sesama manusia. Aktualisasi diri dipengaruhi oleh faktor *intern* dan *ekstern*. (2) Visi, misi dan tujuan merupakan penggerak program pengembangan aktualisasi diri. Dalam merealisasikan visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren al-Iman Putra Ponorogo mempunyai beberapa pedoman, diantaranya al-Qur'an, panca jiwa. (3) Implikasi program pengembangan aktualisasi diri peserta didik dalam meningkatkan mutu lulusan yaitu: (a) menghasilkan dengan berbagai macam prestasi, (b) lulusan Pondok Pesantren al-Iman Putra mendapatkan tanggapan baik dari berbagai lembaga dan masyarakat, (c) lulusan Pondok Pesantren al-Iman Putra bisa diterima di berbagai perguruan tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri.

**Keywords:** self-actualization development, quality of graduates.

## A. Pendahuluan

Peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Dengan demikian bahwa peserta didik mempunyai potensi yang baik untuk diaktualisasikan secara menyeluruh, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sebagai pendidik sudah selazimnya membantu mengembangkan potensi tersebut, sebagaimana yang diungkapkan Mahmud Yunus bahwa pendidikan ialah pemberian pengaruh dengan berbagai macam yang berpengaruh, yang sengaja kita pilih untuk membantu anak agar berkembang secara jasmani, akal dan akhlaknya sedikit demi sedikit sampai kepada batas kesempurnaan maksimal yang dapat dia capai.<sup>1</sup>

Setiap peserta didik memiliki potensi diri yang perlu dikembangkan agar bermanfaat dalam kehidupannya. Untuk mengembangkan potensi tersebut diperlukan pemahaman terhadap potensi yang dimiliki. Potensi diri yang telah nampak secara nyata dalam bentuk aktivitas dinamakan dengan aktualisasi diri. Daniel memaparkan “aktualisasi diri adalah kecenderungan untuk melihat ke depan menuju perkembangan kepribadian”.<sup>2</sup>

Sistem pendidikan dilihat sebagai sebuah sistem transformasi dengan input, proses dan output yang berada di dalamnya. Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai pengertian mengenai kualitas. Termasuk di dalamnya kualitas input yaitu peserta didik, staf pendukung dan infrastruktur dan kualitas proses. Kualitas proses yaitu proses pembelajaran dan aktivitas belajar mengajar; dan kualitas output adalah alumni yang kompeten dan cemerlang masa depannya. Di sisi lain yang berpengaruh besar terhadap kemajuan suatu lembaga pendidikan adalah pengguna lulusan. Pengguna lulusan adalah pihak eksternal yang merupakan konsumen bagi output sebuah institusi pendidikan. Pihak-pihak eksternal ini bisa berupa institusi Pemerintah, swasta maupun perorangan. Pengguna lulusan, baik perseorangan maupun institusi akan menilai kinerja lulusan sebagai

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, (Ponorogo: Darusalam), 12.

<sup>2</sup> Daniel Cervone dan A. Pervin, *Kepribadian Teori dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 217.

karyawannya. Masyarakat sebagai pengguna lulusan menginginkan kepuasan terhadap mutu lulusan dari suatu lembaga pendidikan.

Akan tetapi pada realitanya mutu lulusan saat ini masih banyak yang diragukan oleh masyarakat. Rendahnya mutu lulusan (SDM), kemungkinan besar disebabkan oleh permasalahan kurangnya keterampilan yang dimiliki. Idealnya, masyarakat sebagai pengguna lulusan mengharapkan kualitas lulusan yang baik. Sebagai contoh bisa dilihat bahwa lulusan sarjana sekalipun banyak yang masih menganggur. Hal ini menjadi sebuah kegelisahan baru dalam dunia pendidikan. Bagaimana langkah terbaik yang harus dilakukan oleh lembaga sebagai sebuah *solver* dari permasalahan tersebut menjadi sebuah sorotan publik bagi lembaga tersebut. Bagaimana penilaian masyarakat terhadap intitusinya akan dijadikan tolok ukur keberhasilan dari sebuah lembaga.

Pendidikan yang berkualitas salah satunya dapat dilihat dari keluarannya (*output*) yang bermutu, yakni dilihat dari lulusan bermutu yang diakui ditingkat nasional, regional dan internasional. Dari skala internasional rendahnya mutu SDM Indonesia salah satunya dapat dilihat dari berbagai indikator mikro. Hasil studi TIMSS 2011 Indonesia berada di peringkat 40 dari 42 negara peserta dengan skor rata-rata 386, sedangkan skor rata-rata 500.<sup>3</sup> Hasil pemetaan oleh pearson atau *liarning curve* pada tahun 2012 dan 2013 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam kategori 10 negara berkinerja terendah di bawah Brazil dan Meksiko. Data UNESCO tahun 2012 menunjukkan bahwa minat baca orang Indonesia masih sangat rendah dari 1000 orang Indonesia hanya 1 yang memiliki minat baca yang baik (0,001).<sup>4</sup>

Banyak realita di lapangan yang menunjukkan bahwa kualitas manusia Indonesia sebagai sumber daya yang potensial masih jauh dari harapan. Hal ini terjadi akibat rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Paparan Menteri pendidikan, Anies Baswedan, yang disampaikan pada silaturahmi dengan kepala dinas Jakarta pada 1 Desember 2014, menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam posisi gawat darurat. Beberapa kasus yang menggambarkan kondisi tersebut di antaranya adalah: 1) Rendahnya layanan pendidikan di Indonesia; 2) Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia; 3) Rendahnya mutu pendidikan tinggi di

---

<sup>3</sup> Paparan Menteri pendidikan. Anies Baswedan, yang disampaikan pada silaturahmi dengan kepala dinas Jakarta pada 1 Desember 2014.

<sup>4</sup> Ibid.

Indonesia; 4) Rendahnya kemampuan literasi anak-anak Indonesia. Secara praktis kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia dewasa ini mengalami banyak tantangan dan masalah. Secara otomatis kondisi ini berdampak langsung dengan lulusan yang dihasilkan karena dengan rendahnya mutu pendidikan maka rendah pula kualitas lulusan yang dihasilkan.<sup>5</sup>

Melihat hal tersebut, berbagai upaya perbaikan pendidikan di Indonesia terus dilakukan. Di antaranya pemerintah Republik Indonesia mengadakan kerjasama dengan pemerintah Republik Islam Afghanistan di bidang pendidikan. Kerja sama ini akan mendorong dan memfasilitasi kegiatan pertukaran informasi dan publikasi ilmiah mengenai pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan kejuruan dan teknik melalui pendidikan formal, non formal dan informal.<sup>6</sup>

Pemerintah atau lembaga pendidikan terus berpacu dalam meningkatkan kualitas anak didiknya dari berbagai aspek baik dari aspek pembelajaran di dalam kelas maupun dari aspek ekstrakurikuler. Hal ini bisa dilihat dari berbagai prestasi yang diraihnya. Salah satu contohnya ialah Indonesia berhasil meraih Penghargaan UNESCO-Japan Prize 2015 bidang Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan atau *Education for Sustainable Development* (ESD). Prestasi tersebut menjadi bukti pengakuan dunia atas keberhasilan pendidikan Indonesia dalam mempromosikan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Penghargaan diberikan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP PAUD dan Dikmas) Jawa Barat.<sup>7</sup>

Hal serupa juga dilakukan di pondok pesantren al-Iman Putra Sukorejo Ponorogo, dari observasi awal, peneliti menemukan ada beberapa usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren guna meningkatkan mutu lulusannya. Usaha tersebut antara lain: *Pertama*, membudayakan organisasi di kalangan santri melalui berbagai kegiatan ekstra seperti; bahasa, keterampilan, olahraga, pramuka, muhadarah, kesenian, kedisiplinan dan lain-lain. *Kedua*, memberikan pelatihan-pelatihan seperti; pelatihan

---

<sup>5</sup> Heri Widodo, "Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA)", *Cendekia Vol. 13 No. 2*, (Juli – Desember, 2015), 295.

<sup>6</sup> <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/04/indonesia-dan-afghanistan-sepakati-kerja-sama-peningkatan-kualitas-pembelajaran>, diakses tanggal 13 april 2017.

<sup>7</sup> <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/03/dunia-akui-keberhasilan-indonesia-di-bidang-pendidikan-pembangunan-berkelanjutan>, diakses tanggal 13 april 2017.

kewirausahaan, dakwah, memecahkan berbagai permasalahan dengan menggunakan literatur bahasa arab dan juga pelatihan mengajar. *Ketiga*, hal menarik lainnya ialah di Pondok Pesantren al-Iman Putra peserta didik bisa mengajukan program atau kegiatan sesuai dengan bakatnya masing-masing selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai pondok pesantren. Hal ini dimaksudkan sebagai wadah untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam mengaktualisasikan kemampuan-kemampuan yang ada pada diri peserta didik yang kemudian akan dievaluasi dalam bentuk tugas pengabdian wajib selama satu tahun setelah lulus dari pondok tersebut.

Sejalan dengan upaya di atas, 96% dari lulusannya mendapat sambutan baik dari berbagai lembaga pendidikan pondok pesantren maupun masyarakat. Bahkan setiap tahunnya lulusan pondok al-Iman banyak diminati oleh pondok-pondok yang mempunyai rumpun keilmuan yang hampir sama untuk mengembangkan beberapa kegiatan yang ada di pondok tersebut. Hal tersebut dikarenakan prestasi yang dicapai oleh setiap lulusannya, selain cakap dalam mengajar, lulusan al-Iman juga dibekali dengan keterampilan-keterampilan sesuai dengan bakat minatnya. Salah satunya, melalui lembaga bahasa berhasil mengirim peserta didik kelas V KMI/ II Aliyah sebagai duta dalam pertukaran pemuda *global exchange* Indonesia-Inggris dan Indonesia Amerika. Selain itu juga sebagai perwakilan pramuka dalam Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) di Saudi Arabia. Dalam bidang akademis pondok pesantren al-Iman juga mewajibkan kepada semua lulusannya untuk mengabdikan diri di lembaga-lembaga pendidikan seusai lulus dari pondok tersebut. Hal ini bertujuan selain untuk mempraktikkan ilmu-ilmu yang didapatkan selama di pondok juga sebagai lahan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri mereka. Lain dari pada itu untuk menghasilkan kualitas keilmuan yang bermutu Pondok Pesantren al-Iman juga bekerja sama dengan universitas al-Azar Mesir.<sup>8</sup>

Dari latar belakang di atas peneliti melalui artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana pengembangan aktualisasi diri peserta didik dalam meningkatkan mutu lulusan di pondok pesantren al-Iman putra sukorejo ponorogo, sehingga dapat meningkatkan daya saing yang *outcam-nya* adalah kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi terhadap lembaga tersebut.

---

<sup>8</sup> Dokumentasi, *Informasi Tahunan Pondok Pesantren al-Iman (INTAN)*, 2016.

## **B. Program Pengembangan Aktualisasi Diri Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Pondok Pesantren al-Iman Putra Ponorogo**

Bakat dan minat peserta didik menjadi pertimbangan dalam menentukan program pengembangan aktualisasi diri peserta didik di Pondok Pesantren al-Iman Putra. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik mampu mengaktualisasikan seluruh potensinya. Abraham Maslow menjelaskan, aktualisasi diri merupakan puncak dari perwujudan segenap potensi manusia di mana hidupnya penuh gairah dinamis dan tanpa pamrih, konsentrasi penuh dan terserap secara total dalam mewujudkan manusia yang utuh dan penuh.<sup>9</sup> Pada dasarnya aktualisasi diri merupakan perkembangan yang paling tinggi, disertai penggunaan semua bakat, mencakup pemenuhan semua kualitas dan kapasitas seseorang.<sup>10</sup>

Menyadari bahwa semua orang bisa mengaktualisasikan dirinya maka Pondok Pesantren al-Iman Putra Ponorogo membuat program untuk mawadahi hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai program pengembangan aktualisasi diri peserta didik, diperoleh data sebagai berikut: bentuk-bentuk program pengembangan aktualisasi diri peserta didik di Pondok Pesantren al-Iman Putra Sukorejo Ponorogo dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu:

*Pertama* pengembangan aktualisasi diri yang direncanakan melalui kurikulum Pondok Pesantren. Pengembangan aktualisasi diri peserta didik yang direncanakan melalui kurikulum pondok pesantren wajib diikuti oleh seluruh peserta didik sejak mereka masuk di lembaga tersebut. Adapun pada proses perjalanannya peserta didik akan menemukan kecocokan yang sesuai dengan potensi kepribadiannya. Dalam hal ini peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya dengan berbuat sebaik-baiknya untuk mengikuti masing-masing program yang telah ditentukan. Koswara memaparkan bahwa aktualisasi diri tidak hanya berupa penciptaan kreasi atau karya-karya berdasarkan bakat-bakat atau kemampuan-kemampuan khusus. Setiap orang bisa mengaktualisasi dirinya dengan jalan berbuat yang terbaik, atau bekerja sebaik-baiknya sesuai dengan bidangnya masing-masing.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Robert. W. Crapp, *Dialog Psikologi dan Agama*, ter. Hardjana (Yogyakarta: Kanisius.1993), 16.

<sup>10</sup>MIF Baihaki, *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 201.

<sup>11</sup>Koswara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: PT Eresco, 1991), 125-126.

*Kedua*, pengembangan aktualisasi diri yang bersifat temporer sesuai kebutuhan peserta didik. Selain menyiapkan program yang bisa dipelajari seperti yang sudah menjadi ketetapan pondok pesantren, al-Iman juga memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakatnya. Hal ini karena Pondok Pesantren al-Iman menyadari bahwa manusia mempunyai dua kecakapan yaitu kecakapan yang dibawa sejak lahir/bakat dan kecakapan yang di peroleh melalui belajar. Sejalan dengan data tersebut Sukmadinata memaparkan dalam bukunya *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, bahwa kecakapan individu dibagi dalam dua bagian, yaitu kecakapan nyata (*actual ability*) dan kecakapan potensial (*potential ability*). Kecakapan nyata (*actual ability*) adalah kecakapan yang diperoleh melalui belajar (*achievement* atau prentasi), yang dapat segera didemonstrasikan dan diuji sekarang. Sedangkan kecakapan potensial merupakan aspek kecakapan yang masih terkandung dalam diri individu dan diperoleh dari faktor keturunan (*herediter*). Kecakapan potensial dibagi dalam dua bagian, yaitu kecakapan dasar umum (*intelegensi* atau kecerdasan) dan kecakapan dasar khusus (bakat atau *aptitudes*).<sup>12</sup>

Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat kedua orang tuanya dan juga setiap *mu'alim* dan *murabbi* yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.<sup>13</sup> Peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, dan umat beragama menjadi peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.<sup>14</sup> Jika dilihat dari teori dan fakta yang ada mengenai aktualisasi diri peserta didik di Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa program

<sup>12</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 92.

<sup>13</sup>Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, Penerjemah : Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi (Bandung : Irsyad Baitus salam, 2008), 16.

<sup>14</sup>Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2008), 103.

pengembangan aktualisasi diri merupakan salah satu cara mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadikan dirinya lebih dewasa.

Program pengembangan aktualisasi diri peserta didik di Pondok pesantren al-Iman mencakup tiga hal yaitu: 1) menumbuhkan semangat belajar kepada peserta didik melalui program-program yang ada. Bentuk programnya adalah belajar dan mengajar. Di pondok pesantren al-Iman Putra Ponorogo, peserta didik selain belajar mereka juga harus mengajar (*amaliyatu al-tadris*). Untuk menumbuhkan semangat belajar sepanjang masa; 2) menumbuhkembangkan kemampuan menjadi pemimpin. Dalam hal ini bentuk programnya ialah imamah, khitobah dan dakwah. Peserta didik diharapkan mampu menjadi pemimpin baik dalam hal ibadah maupun bermasyarakat; 3) menumbuhkan kemampuan berinteraksi sesama manusia. Bentuk programnya ialah program pengembangan bahasa, kewirausahaan dan kegiatan ekstrakurikuler dimana peserta didik didorong untuk capak berinteraksi dengan sesama manusia. Dengan program-program tersebut diharapkan peserta didik mampu mengaktualisasikan dirinya baik melalui akademik maupun non akademik.

Prestasi yang diraih oleh peserta didik dalam kegiatan akademik maupun non akademik adalah wujud potensi yang telah dikembangkan secara optimal dalam rangka memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya sebagai manusia yang utuh. Utuh berarti mencakup dimensi-dimensi aktualisasi diri menurut Rogers yaitu: (1) kecakapan intrapersonal, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk belajar (*learning skill*); (2) kecakapan interpersonal, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengenali/mengelola emosi orang lain dan kemampuan memotivasi orang lain; dan (3) kecakapan interaktif dengan sesama. Berbagai kegiatan peserta didik yang meliputi kegiatan akademik maupun non akademik merupakan salah satu bentuk aplikasi dalam mengembangkan aktualisasi diri.<sup>15</sup>

Pondok Pesantren al-Iman Putra berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung peserta didik untuk mengembangkan aktualisasi diri dengan berbagai program pengembangan. Selain program-program yang ada pendidikannya berusaha menjadi contoh dan motivator bagi peserta didik. Menurut Ki Hadjar Dewantara seorang pendidik hendahnya *Ing Ngarso Sung*

---

<sup>15</sup>Iis lathifah Nuryanto dan Niken Wahyu Utami, “Model Bimbingan Pengembangan Aktualisasi Diri terhadap Kegiatan Non Akademik Mahasiswa Program Studi Matematika Universitas PGRI Yogyakarta”, *G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 1 No. 1, (2016), 104. (103-114)

*Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.*<sup>16</sup> Pendidik di depan memberi contoh tingkah laku yang baik untuk ditiru. Di pertengahan memberi semangat pada saat siswa mulai mengaktualisasikan perilaku yang baik, menjalankan hal yang baik mereka didorong untuk diberi semangat agar terus melakukan hal yang benar tersebut. Di belakang memberi dukungan untuk terus berbudi pekerti yang luhur. Hal ini dilakukan karena selain dari individu peserta didik pengembangan aktualisasi diri juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Lingkungan yang mendukung akan mempermudah seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya begitu pula sebaliknya.

Hal senada juga di ungkapkan Hasyim Muhammad dalam bukunya *Dialog Antara Tasyawuf dan Psikologi*. Orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya sangat memahami bahwa ada eksistensi atau hambatan lain tinggal (*indwelling*) didalam (*internal*) atau di luar (*eksternal*) keberadaannya sendiri yang mengendalikan perilaku dan tindakannya untuk melakukan sesuatu. (1) *Internal*. Faktor internal ini merupakan bentuk hambatan yang berasal dari dalam diri seseorang, yang meliputi: Ketidaktahuan akan potensi diri, Perasaan ragu dan takut mengungkapkan potensi diri, sehingga potensinya tersebut seterusnya terpendam. (2) *Eksternal*. Faktor eksternal merupakan hambatan yang berasal dari luar diri seseorang di antaranya ialah budaya masyarakat yang tidak mendukung upaya aktualisasi potensi diri seseorang karena perbedaan karakter. Masyarakat yang cenderung menganggap kejantanan sebagai sifat yang dijunjung tinggi, akan merepresi, menekan watak-watak yang cenderung ke arah feminitas, semisal kelembutan, keibuan, kehalusan dan sifat menahan diri. Sebaliknya watak-watak yang mencerminkan kejantanan seperti, kekerasan dan keberanian akan mendominasi. Tegasnya aktualisasi diri hanya akan dapat dilakukan jika lingkungannya mengizinkan.<sup>17</sup>

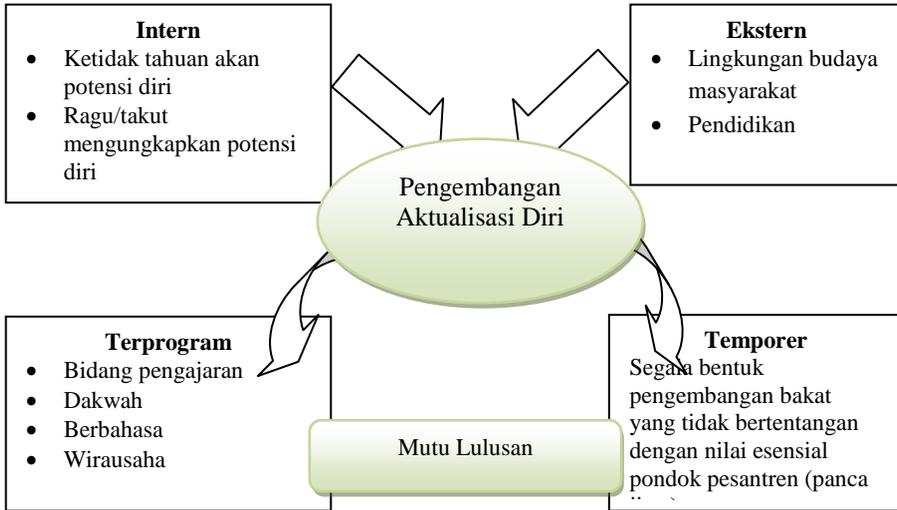
Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan aktualisasi diri bisa ditempuh dengan cara belajar di samping bakat yang sudah menjadi bawaan sejak lahir. Selain itu aktualisasi diri juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain

---

<sup>16</sup>Muthoifin dan Mutoharun Jinan, "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalam Tinjauan Islam" *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2, Desember 2015, 169.

<sup>17</sup>Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasyawuf dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 79-80.

karena ketidaktahuan akan potensi diri, perasaan ragu serta takut mengungkapkan potensi diri, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan sekitar.



Program Pengembangan Aktualisasi Diri

### C. Dasar Filosofis Program Pengembangan Aktualisasi Diri Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Pondok Pesantren al-Iman Putra Ponorogo

Temuan peneliti yang berkaitan dengan dasar filosofis program pengembangan aktualisasi diri peserta didik dalam meningkatkan mutu lulusan dapat dianalisis sebagai berikut; Program pengembangan aktualisasi diri Pondok Pesantren al-Iman Putra Ponorogo mengacu pada visi, misi dan tujuan. Visi, misi dan tujuan dirumuskan berdasar masukan dari berbagai warga pondok pesantren dan yayasan sebagai cita-cita bersama pada masa yang akan datang. Visi, misi dan tujuan juga sebagai inspirasi, motivasi dan kekuatan dalam mewujudkan cita-cita lembaga. Ahmadi menjelaskan visi pada dasarnya bukanlah sekedar penglihatan kasat mata, melainkan suatu penglihatan yang didasari kekuatan mental batiniah dalam cangkupan kognitif, efektif, psikomotorik dan konanitatif sehingga visi adalah penjelasan mengenai rupa yang seharusnya dari suatu organisasi. Visi

juga bisa diartikan tindakan, kekuatan, kecakapan atau kemampuan melihat dan memahami untuk berimajinasi dalam persiapan masa datang.<sup>18</sup>

Dalam merealisasikan visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren al-Iman Putra Ponorogo mempunyai beberapa landasan, di antaranta; al-Qur'an, falsafah kehidupan dan juga tuntutan perkembangan masyarakat. Hal ini selaras dengan paparan Ahmadi bahwa realisasi visi, misi dan tujuan menjadi suatu kenyataan kegiatan perlu dilandasi oleh nilai-nilai lembaga supaya terbangun kesesuaian strategi yang diaplikasikan. Nilai-nilai tersebut sebagai pondasi institusi dan menjadi ciri karakter institusi tersebut sehingga pimpinan perlu menyampaikan kepada berbagai komponen dan staff pendidik.<sup>19</sup>

*Pertama*, al-Qur'an sebagai landasan merealisasikan visi, misi dan tujuan dalam mengembangkan program aktualisasi diri di Pondok Pesantren al-Iman Putra Ponorogo. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, landasan program pengembangan aktulisasi diri di Pondok Pesantren al-Iman Putra Ponorogo adalah sebagai berikut:

Dasar program pengembangan aktualisasi diri peserta didik Pondok Pesantren al-Iman Putra tercantum pada firman Allah SWT dalam surat al-Taubah ayat 122<sup>20</sup>

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dalam surat at-Taubah ayat 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُبَيِّنُكُمْ لِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan

<sup>18</sup>Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 32.

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>Dokumentasi, *Pekan Perkenalan Pondok Pesantren al-Iman Putra*, 2016.

kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Sebagai landasan teologi, Ahmadi menjelaskan kunci keberhasilan adalah kemauan peserta didik untuk memanfaatkan potensi hati dan indrawi, khususnya potensi berpikir. Dalam QS. An-Nahl ayat 16, *...dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur...*; QS. An-Najm ayat 39, *.....dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakan.* Ditgaskan dalam QS. Ali Imron ayat 190-191; *.....sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang berakal .... yaitu orang-orang yang mengingnat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau maka peliharalah kami dari siksa neraka.*<sup>21</sup>

*Kedua*, falsafah kehidupan pondok pesantren, yang terangkum dalam panca jiwa pondok pesantren yang meliputi meliputi: (a) *jiwa keikhlasan*, artinya *sepi ing pamrih* (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata karena untuk ibdah *lillāhi ta'ālā*; (b) *kesederhanaan*, artinya kehidupan dalam pondok diliputi suasana penuh kesederhanaan; (c) *kesanggupan menolong dirinya sendiri (berdikari)*, yang artinya disebut juga kemandirian atau berdiri diatas kaki sendiri. Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa peserta didik selalu belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri. Tetapi juga pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan orang lain; (d) *ukhuwah al-Islamiyyah*, Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana kehidupan yang akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan; (e) *jiwa bebas*, bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak

Sebagaimana telah dipaparkan di atas nilai esensial pondok pesantren yang menjadi salah satu motor penggerak dalam menjalankan program termaktub dalam panca jiwa pondok yaitu keikhlasan, kesederhanaan,

---

<sup>21</sup>Ahmadi, *Manajemen Kurikulum*, 21.

berdikari, ukuwah islamiyah dan bebas. Hai ini juga menjadi dasar pengembangan program aktualisasi diri. Karena aktualisasi sendiri akan bisa tercapai jika seseorang memiliki jiwa, sederhana, bebas, ikhlas dan juga memiliki rasa kasih sayang sesama manusia. Sebagaimana Maslow menjelaskan bahwa karakteristik aktualisasi diri antara lain spontan yang ditandai oleh kesederhanaan (*simplicity*) dan kewajaran (*naturalness*); Kebutuhan keleluasaan pribadi (*privacy*) dan kemerdekaan psikologis (*detachment*). Orang-orang yang yang aktualisasi diri memiliki jiwa Mandiri; bebas dari krisis kebudayaan dan lingkungan. Rasa simpati dan kasih sayang yang mendalam, sekalipun kadang-kadang disakitkan, tetapi mereka cepat memahami dan memaafkan. Karena mereka, selain mempunyai keinginan yang ikhlas (*genuine desire*) untuk membantu umat manusia, juga memiliki pandangan yang dalam bahwa semua manusia adalah anggota-anggota dari satu keluarga (*members of a single family*), sehingga perasaan yang dikedepankan adalah rasa kasih sayang terhadap seluruh anggota keluarga. Selain kemampuan mengadakan hubungan yang lebih kuat dengan orang-orang lain, juga kemampuan mengadakan persahabatan interepersonal yang lebih dalam dengan individu-individu lain. oleh karena itu mereka memiliki kesanggupan untuk lebih banyak melebur diri, memiliki kasih sayang yang mendalam, rasa identifikasi yang lebih sempurna dan lebih banyak menghapuskan batas-batas ego, sehingga dengan sifat-sifat ini mereka terdorong untuk selalu berbudi baik dan terdorong dan cinta terhadap hubungan interpersonal.<sup>22</sup>

Pondok Pesantren al-Iman Putra Ponorogo memberi kebebasan bagi para santrinya untuk berfikir, berkarya, berkreasi serta bebas melakukan kegiatannya selama tidak melewati batas-batas dan norma agama. Peserta didik merupakan anak yang masih harus digali potensi dan bakat yang ada pada mereka, mereka sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, maka kebebasan berpikir, berkreasi menjadi hak mereka untuk mengembangkan potensinya selama tidak melewati batas-batas dan norma agama. Dengan kata lain pondok memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeluarkan ide-ide mereka dan mewadahi ide tersebut dalam bentuk program atau kegiatan, sehingga pemanfaatan potensi peserta didik bisa optimal. Pengetahuan tentang perkembangan peserta didik dapat mempermudah dalam

---

<sup>22</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 170.

menentukan sebuah program sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan individu peserta didik. Konsep tahapan perkembangan peserta didik merupakan perangkat sangat berharga untuk memahami kebutuhan –kebutuhan peserta didik pada berbagai tingkat pendidikan. Perkembangan yang dimaksud mencakup aspek psikologis, biologis dan sosial. Masing-masing peserta didik memiliki keunikan yang tak terhingga yang dibawa sejak lahir. Ini menunjukkan pentingnya mempersiapkan aneka ragam alternatif program pendidikan.<sup>23</sup>

Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan aktualisasi diri peserta didik merupakan penggalan potensi yang ada pada peserta didik itu sendiri. Mengoptimalkan potensi dirinya secara kreatif dan inovatif, ingin mencapai tarap hidup yang serba sempurna atau derajat yang setinggi-tingginya, melakukan pekerjaan yang kreatif, ingin pekerjaan yang menantang,<sup>24</sup> maka filsafat memandang bahwa pencapaian aktualisasi diri bertumpu pada pemanfaatan potensi yang dimiliki bersama lingkungannya. Lembaga pendidikan sebagai wahana proses interaksi potensi dengan lingkungan yang dibimbing, dimotivasi dan difasilitasi oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan merupakan tempat yang ideal untuk menjalankan hal tersebut.<sup>25</sup>

Hal serupa dengan paparan data di atas, berbagai aliran filsafat memandang sebagai berikut:

*Filsafat pragmatisme*, filsafat ini berakar bahwa pengetahuan bertolak dari pengalaman, manusia mempunyai potensi untuk menjelajah sesuai dengan nilai kebenarannya.<sup>26</sup> Tugas pendidikan menurut pragmatisme, ialah meneliti sejelas-jelasnya kesanggupan-kesanggupan manusia dan mengujinya dalam pekerjaan praktis. Yang dimaksud di sini ialah, bahwa hendaknya manusia memperkerjakan ide-ide atau pikiran-pikirannya, sudah semestinya manusia berpikir untuk berbuat. Pragmatisme berpendapat bahwa pendidikan adalah alat kebudayaan yang paling baik.<sup>27</sup>

*Filsafat proses*, realitas dipahami bukan sebagai suatu yang bersifat statis melainkan terus bergerak dan berubah dalam proses evolusi yang tak kunjung berhenti. Largeau dalam Ahmadi menjelaskan *process philosophy (or Ontology of Becoming) identifies metaphysical reality with change and*

<sup>23</sup>Ahmadi, *Manajemen Kurikulum*, 65-66.

<sup>24</sup>Husaini Usman, *Manajemen teori, Praktek, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 258.

<sup>25</sup>Ahmadi, *Manajemen Kurikulum*, 22.

<sup>26</sup>Ibid. 24.

<sup>27</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 22.

*dynamism*. Filsafat proses mengasumsikan bahwa segala sesuatu yang menempati ruang dan waktu pasti berproses. Setiap proses mendorong tumbuhnya perubahan dan setiap perubahan melahirkan sesuatu yang baru.<sup>28</sup>

*Ketiga*, tuntutan masyarakat. Salah satu tujuan Pondok Pesantren al-Iman Putra Ponorogo ialah bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik dan terampil. Artinya peserta didik Pondok Pesantren al-Iman Putra Ponorogo pada akhirnya akan kembali ke masyarakat untuk berkiprah di tengah-tengahnya. Maka dari itu peserta didik harus mempunyai bekal yang cukup untuk menjawab tuntutan masyarakat yang ada. Dengan bimbingan dan mengoptimalkan potensi yang ada pada peserta didik maka semua tuntutan masyarakat akan bisa terjawab. Sedangkan menurut Ahmadi peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dilingkungan masyarakat. Menurut Sukmadinata kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya, menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan. Kehidupan peserta didik setiap hari selalu berkecimpung di tengah-tengah masyarakat maka apa saja yang ada di masyarakat, siswa perlu memahami, mengurai sebab akibat yang berlangsung dilingkungan peserta didik.<sup>29</sup>

Dari data dan teori di atas dapat disimpulkan visi, misi dan tujuan pondok menjadi penggerak dari program pengembangan aktualisasi diri. Dalam merealisasikan visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren al-Iman Putra Ponorogo mempunyai beberapa pedoman, di antaranya; al-Qur'an, nilai esensial falsafah kehidupan yaitu panca jiwa, dan juga tuntutan perkembangan masyarakat.

#### **D. Implikasi Program Pengembangan Aktualisasi Diri Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Pondok Pesantren al-Iman Putra Ponorogo**

Temuan peneliti yang berkaitan dengan implikasi program pengembangan aktualisasi diri peserta didik dalam meningkatkan mutu lulusan ialah dari setiap kegiatan selalu diupayakan bagaimana caranya agar tujuan dapat tercapai. Implikasi dari program pengembangan aktualisasi diri terhadap mutu lulusan selaras dengan visi, misi serta tujuan pondok pesantren al-Iman Putra Ponorogo. Mutu lulusan yang dimaksud ialah

---

<sup>28</sup>Ahmadi, *Manajemen Kurikulum...*, 24.

<sup>29</sup>Ibid. 57.

lulusan yang beriman, berilmu, berakhlak, bermasyarakat, menjadi warga negara yang baik dan terampil serta mempunyai kemampuan akademis yang berorientasi internasional.

Menurut Mulyasa mutu pendidikan tidak saja ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Bertitik tolak pada kecenderungan ini penilaian masyarakat tentang mutu lulusan sekolah pun terus menerus berkembang. Karena itu sekolah harus terus menerus berkembang dan meningkatkan mutu lulusannya dengan menyesuaikan perkembangan tuntutan masyarakat. Sekolah dapat dikatakan bermutu apabila prestasi sekolah khususnya prestasi lulusan peserta didiknya menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik yaitu nilai rapor dan nilai kelulusan memenuhi standar yang ditentukan; (2) Memiliki nilai-nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopanan, dan mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya; (3) Memiliki tanggung jawab yang tinggi dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan sesuai dengan dasar ilmu yang diterima disekolah.<sup>30</sup>

Program pengembangan aktualisasi diri berupaya meningkatkan mutu lulusan baik yang berorientasi akademis maupun peningkatan mutu lulusan yang berorientasi pada keterampilan hidup. Namun, untuk selanjutnya tergantung bagaimana konsistensi dari setiap individu peserta didik untuk tetap mengembangkan potensi dalam diri mereka. Karena memang diferensiasi individual selalu menjadi faktor tersendiri dalam peningkatan mutu dan keberhasilan seseorang. Implikasi program pengembangan aktualisasi diri antara lain: mampu menjadi lulusan yang baik sehingga mewakili Indonesia dalam pertukaran pelajar Indonesia Amerika dan Indonesia London, mendapat kepercayaan untuk menjadi panitia haji di Arab Saudi dari bidang pramuka dan hingga sekarang masih aktif di kuarcap Ponorogo. Kemudian bagi mereka yang mempunyai potensi dalam retorika maka merekapun bisa mengaktualisasikan dirinya lewat program imamah khitobah dan dakwah, dan dari program tersebut banyak menghasilkan lulusan-lulusan yang bermutu misalnya menjadi peserta AKSI di Indosiar, dan menjadi *da'i* di berbagai lapisan masyarakat.

---

<sup>30</sup>Ibid.

Mutu lulusan berkenaan dengan penilaian bagaimana suatu produk memenuhi kriteria, standar atau rujukan tertentu. Pondok pesantren al-Iman mengukur lulusannya dari berbagai aspek sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Menurut Depdiknas standart mutu dapat dirumuskan melalui hasil belajar mata pelajaran skolastik yang dapat diukur secara kuantitatif, dan pengamatan yang bersifat kualitatif, khususnya untuk bidang-bidang pendidikan sosial. Rumusan mutu pendidikan bersifat dinamis dan dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Kesepakatan tentang konsep mutu dikembalikan pada rumusan acuan atau rujukan yang ada seperti kebijakan pendidikan, proses belajar mengajar, sarana prasarana, fasilitas pembelajaran dan tenaga kependidikan sesuai dengan kesepakatan pihak-pihak yang berkepentingan.<sup>31</sup>

Syaiful Sagala menjelaskan mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh suatu perubahan terencana. Peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui dua strategi, yaitu peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman, dan peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup yang esensial yang dicukupi oleh pendidikan yang berlandasan luas, nyata dan bermakna. Dalam kaitan dengan strategi yang akan ditempuh, peningkatan mutu pendidikan sangat terkait dengan relevansi pendidikan dan penilaian berdasarkan kondisi aktual mutu pendidikan tersebut. Telaah terhadap situasi aktual merupakan titik berangkat dalam menempuh perjalanan ke situasi ideal dan ditandai oleh suatu tolok ukur sebagai norma yang berlaku.<sup>32</sup>

Pengembangan aktualisasi diri mempunyai dampak yang baik terhadap mutu lulusan. Hal ini juga terlihat dari permintaan berbagai lembaga pendidikan terhadap lulusan Pondok Pesantren al-Iman Putra Ponorogo. Setiap akhir tahun berbagai lembaga pendidikan di Indonesia mengajukan permintaan lulusan untuk mengajar di lembaga tersebut. Pada tahun 2017 ini setidaknya ada 10 lembaga pendidikan yang mengajukan surat permohonan guru dari lulusan tahun ini. Akan tetapi tidak semua mendapatkan karena keterbatasan lulusan yang ada. Lulusan Pondok al-

---

<sup>31</sup>Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 169-170.

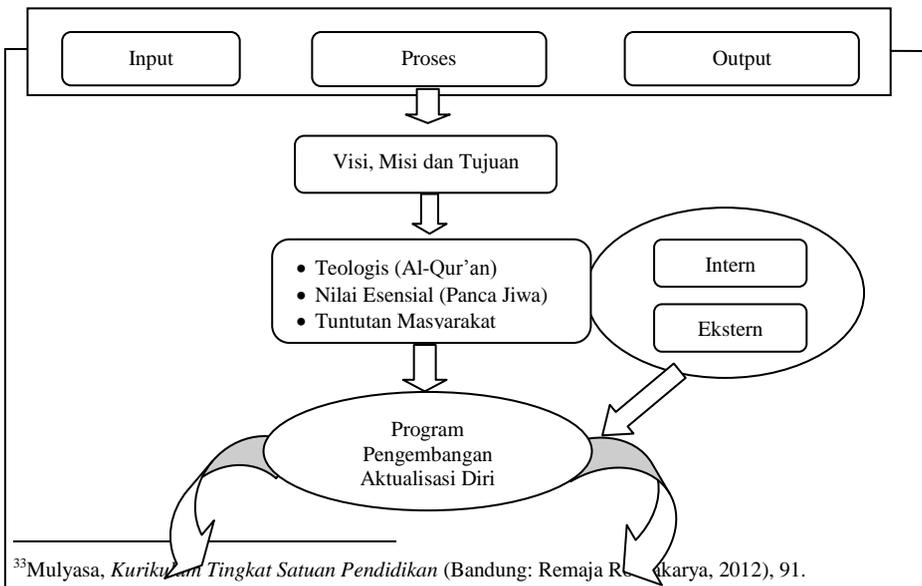
<sup>32</sup>Ibid.

Iman Putra setara dengan lulusan Aliyah untuk jenjang pendidikannya. Namun demikian banyak yang menaruh kepercayaan terhadap lulusan pondok tersebut. Dari hasil wawancara dan data tersebut bahwa mutu lulusan pondok al-Iman sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat.

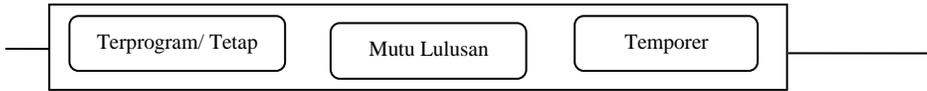
Mutu lulusan yang sesuai dengan keinginan pelanggan pendidikan adalah output yang mempunyai kriteria sebagai *outcome* yaitu dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi dan siap untuk bekerja. Atau bisa dikatakan lulusan yang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) satuan pendidikan, yaitu kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL pada jenjang pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.<sup>33</sup>

Implikasi dari program pengembangan aktualisasi diri terhadap mutu lulusan selaras dengan visi, misi serta tujuan pondok pesantren al-Iman Putra Ponorogo. Mutu ulusan yang dimaksud ialah lulusan yang beriman, berilmu, berakhlak, bermasyarakat, menjadi warga negara yang baik dan terampil serta mempunyai kemampuan akademik yang berorientasi internasional.

Secara umum program pengembangan aktualisasi diri di Pondok Pesantren al-Iman Putra ponorogo dapat di gambarkan sebagai berikut:



<sup>33</sup>Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja R. Karya, 2012), 91.



## Implementasi Program Pengembangan Aktualisasi Diri

### E. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan: Pertama, Program pengembangan aktualisasi diri peserta didik dalam meningkatkan mutu lulusan di Pondok Pesantren al-Iman Putra Ponorogo meliputi: a) Program pengembangan aktualisasi diri yang terstruktur/tetap dan merupakan program yang sudah ditentukan oleh kurikulum pondok pesantren sehingga menjadi kegiatan pengajaran dan menjadi sunah pondok; b) Pengembangan aktualisasi diri yang bersifat temporer sesuai kebutuhan peserta didik. Kedua bentuk program tersebut mencakup tiga hal yaitu: 1) Menumbuhkan semangat belajar kepada peserta didik melalui program-program yang ada; 2) menumbuhkembangkan kemampuan menjadi pemimpin; 3) menumbuhkan kemampuan berinteraksi sesama manusia.

Kedua, Visi, misi dan tujuan pondok menjadi penggerak dari program pengembangan aktualisasi diri. Dalam merealisasikan visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren al-Iman Putra Ponorogo mempunyai beberapa pedoman, di antaranya; a) Al-Qur'an sebagai landasan utama di antaranya dalam QS. at-Taubah ayat 122, *tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan.....*, QS. at-Taubah ayat 105, *.....bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu...;* b) Nilai esensial falsafah kehidupan yaitu *panca jiwa; keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, serta bebas* dan juga tuntutan perkembangan masyarakat.

Ketiga, Implikasi dari program pengembangan aktualisasi diri terhadap mutu lulusan selaras dengan visi, misi serta tujuan pondok

pesantren al-Iman Putra Ponorogo. Mutu ulusan yang dimaksud ialah lulusan yang beriman, berilmu, berakhlak, bermasyarakat, menjadi warga negara yang baik dan terampil serta mempunyai kemampuan akademik yang berorientasi internasional. Di antara mutu lulusan yang dihasilkan yaitu: (a) Menghasilkan lulusan dengan berbagai macam prestasi; (b) Lulusan Pondok Pesantren al-Iman Putra mendapatkan tanggapan baik dari berbagai lembaga dan masyarakat; (c) Lulusan Pondok Pesantren al-Iman Putra diterima di berbagai perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri.

### Daftar Putaka

- Ahmadi. *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013.
- Cervone, Daniel dan A. Pervin. *Kepribadian Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Crapp, Robert. W. *Dialog Psikologi dan Agama*. ter. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius.1993.
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/03/dunia-akui-keberhasilan-indonesia-di-bidang-pendidikan-pembangunan-berkelanjutan>, diakses tanggal 13 april 2017.
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/04/indonesia-dan-afghanistan-sepakati-kerja-sama-peningkatan-kualitas-pembelajaran>, diakses tanggal 13 april 2017.
- Iis lathifah Nuryanto dan Niken Wahyu Utami, “Model Bimbingan Pengembangan Aktualisasi Diri terhadap Kegiatan Non Akademik Mahasiswa Program Studi Matematika Universitas PGRI Yogyakarta”, *G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 1 No. 1, (2016), 104. (103-114)
- Koswara. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco, 1991.
- MIF Baihaki. *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhammad, Hasyim. *Dialog antara Tasyawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana, 2008.
- Muthoifin dan Mutohharun Jinan, “Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalam Tinjauan Islam” *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2, Desember 2015, 169.

- Paparan Menteri pendidikan. Anies Baswedan, yang disampaikan pada silaturahmi dengan kepala dinas Jakarta pada 1 Desember 2014.
- Rahman, Jamal Abdul. *Tahapan Mendidik Anak*, Penerjemah : Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi. Bandung : Irsyad Baitus salam, 2008.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Usman, Husaini. *Manajemen teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Widodo, Heri “Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA)”, *Cendekia Vol. 13 No. 2*, (Juli – Desember, 2015), 295.
- Yunus, Mahmud. *at-Tarbiyah wa at-Ta,lim*. Ponorogo: Darusalam.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

